

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertunjukan *Happy Days* karya Samuel Beckett bekerja sama dengan baik antara sutradara, aktor, penata setting panggung, penata rias, penata busana, penata cahaya dan tim produksi. Kerjasama ini menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan pementasan. Selain itu, proses ini juga telah melewati banyak tahapan proses, mulai dari pemilihan naskah, menentukan bentuk, menganalisis naskah, menganalisis tokoh, hingga menentukan para pendukung yang bekerja sama dalam proses tersebut.

Naskah *Happy Days* karya Samuel Beckett dipilih oleh aktor , karena aktor juga memiliki kegelisahan, pengalaman dan situasi yang sama, yakni berhubungan dengan kematian. Naskah *Happy Days* salah satu yang dianggap naskah dengan tokoh yang paling bahagia, namun kebahagiaannya tidak bersifat asli. Dalam artian kebahagiaan yang palsu, karena situasi yang ada pada naskah tidak memungkinkan tokoh tersebut untuk menunjukkan kebahagiaannya. Naskah *Happy Days* ini merupakan naskah absurd yang membahas tentang kehidupan yang fana. Dari paparan tersebut, aktor memilih tokoh Winnie dalam naskah *Happy Days* karena mengagumi tokoh

tersebut dan merupakan tokoh yang sangat berbeda dengan ekspektasi maupun pengalaman latihan aktor dalam bermain peran. Maka dari itu, di sini aktor mempunyai banyak sekali pengalaman baru dan tantangan baru yang harus dicapai. Terutama pada metode dan pencarian tokoh tersebut. Tantangan yang sangat sulit dan sangat berbeda ini, aktor sangat antusias dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam naskah *Happy Days*, tokoh Winnie juga sangat bertentangan dengan lawan main. Ketika lawan main, Willie sebagai suaminya pasrah dengan situasi dan keadaan yang ia alami, serta berpikir logis, Winnie tidak mampu bersikap seperti Willie. Ia justru menunjukkan dirinya bahwa Winnie akan terus, terus dan terus memunculkan kebahagiaan.

Dalam pentas Pemeranan Tokoh Winnie dalam Naskah *Happy Days* Karya Samuel Beckett yang dipentaskan dengan pengambilan gambar melalui perekaman video, dengan set spesifik di Gumuk Pasir, di hamparan pasir, tidak mudah tubuh aktor untuk beradaptasi. Walaupun dalam pentas tubuhnya tidak terlihat dengan utuh, namun aktor juga harus latihan keras semua tubuhnya. Bahkan lebih ketat lagi latihannya dari naskah-naskah yang lain. Karena ketika tokoh di pentas di hamparan pasir, tubuh yang terdistorsi tersebut juga harus kuat supaya tidak kesemutan. Dari proses berbulan-bulan yang sudah dilalui, ternyata belum sepenuhnya maksimal untuk itu, karena pada saat akhir-akhir pertunjukan, tokoh merasa kakinya sakit kesemutan dan harus menahannya. Begitu pun dengan

pernapasan, pernapasan menjadi tantangan yang sangat besar juga. Ketika tubuh tertanam, pernapasan akan sesak.

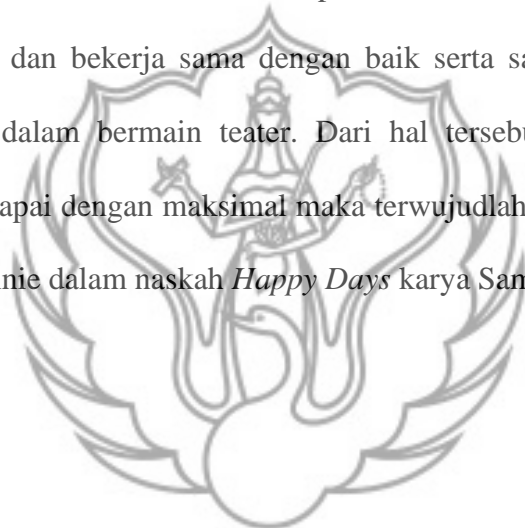
Selain yang sudah dijelaskan mengenai tokoh, aktor juga harus membekali diri mengenai absurditas tersebut. Pemahaman ini harus tajam dengan sumber yang banyak untuk bisa menginterpretasi naskah dengan maksimal.

B. Saran

Naskah *Happy Days* karya Samuel Beckett merupakan naskah yang berdurasi panjang. Dapat dilihat dari banyaknya halaman pada naskah asli. Tetapi aktor melakukan pengurangan adegan dan dialog-dialog pada naskah tersebut untuk meminimalisir durasi pada naskah. Dengan adanya pengurangan tersebut, aktor bekerja sama dengan sutradara untuk merancangnyanya dan menyatukan interpretasi naskah serta menyatukan kesepakatan-kesepakatan yang lain. Hal ini dilakukan namun tidak merubah ruh dari pementasan naskah *Happy Days*. Baik dari situasi, suasana, peristiwa, dan elemen-elemen yang lain.

Pemilihan sutradara dalam naskah *Happy Days* menjadi sangat penting karena ia juga harus memiliki wawasan yang luas tentang absurditas itu sendiri. Pementasan *Happy Days* pada prosesnya juga memahami naskah absurd sehingga dapat berbagi ide dan konsep yang telah dikemas oleh sutradara sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk sebuah pertunjukan teater.

Selain sutradara, aktor juga diperlukan memiliki kecermatan untuk memilih lawan main. Karena tidak mudah menjadi lawan main pada tokoh Winnie. Pada naskah *Happy Days*, tokoh Willie sebagai lawan main tidak banyak berdialog, namun kekuatan tubuh harus menjadi lekatan pada aktor. Karena pada pertunjukannya, lawan main tidak banyak bergerak, justru itu yang menjadi tawaran yang sangat sulit juga. Banyak sekali latihan-latihan tubuh yang harus ditajamkan. Selain itu, aktor juga memberikan referensi tentang absurditas itu sendiri kepada lawan main supaya sama-sama memahami dan bekerja sama dengan baik serta satu pandangan dan satu pemikiran dalam bermain teater. Dari hal tersebut, setelah analisis dan latihan tercapai dengan maksimal maka terwujudlah pementasan Pemeranan Tokoh Winnie dalam naskah *Happy Days* karya Samuel Beckett.



DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung, Taman Budaya Jaawa Barat, PT Rekamedia Multiprakarsa, Bandung.
- Awuy, T. F. (1999). *Teater Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta .
- Camus, A. (1999). *Mite Sisifus Pergulatan dengan Absurditas* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damajanti, I. (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Dewojati, C. (2012). *Drama, Sejarah teoi dan penerapannya*. Yogyakarta: Jvakarsa Media.
- Editors, B. (2020). Samuel Beckett Biography. *The Biography.com website*.
- Esslin, M. (2008). *Teater Absurd*. Jawa Timur: Pustaka Banyumili.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT. Rosdakarya .
- <https://www.imdb.com/name/nm0065716/>. (t.thn.).
- Iswantara, N. (t.thn.). *Drama, Teori dan Praktik Seni Peran* . Yogyakarta: Penerbit Media Kreatif.
- Jabrohim. (2003). *Cara mMenulis Kreatif* . Yogyakarta: Pustaka Belajar .
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- KM, S. (1981). *Beberapa Gagasan Teater*. Yogyakarta: CV. Nurcahaya.
- Martin, V. (2001). *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McEvoy, W. (2017). Abad ke 20 Teater, Menangkap dan Menciptakan Modern, Pengaruh Eropa. *University Membaca* , 1.
- Mitter, S. (2002). *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski, dan Brook, terjemahan Yudiaryani* . MSPI dan arti.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana : Wayang orang gaya Surakarta*, . Yogyakarta: ISI Yogyakarta .
- Rendra. (t.thn.). *Tentang Bermain Drama* . Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Sahid, N. (t.thn.). *Semiotika Teater, Teori dan Penerapannya* . Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta .
- Sania, M. S. (2016). *Journal of Arts Education*.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>, 20.

- Saptaria, R. E. (2006). *Paanduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Acting Handbook, Rekayasa Sains Bandung.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Siswiyati, Y. P. (2014). *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soemanto, B. (2001). *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sumarno, R. (t.thn.). *Kaarya Cipta Seni Pertunjukan: Metode 'Planting' Untuk Penyutradaraan Teater*, . Yogyakarta: Percetakan Galangpress.
- Wibowo, P. N. (2016). *Teknik Pemeranan* . Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan pendidik dan tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan .
- Wulandari, S. (2018). Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya. *Jurnal Kata*, 2.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2020). Kreatifitas Seni dan Kebangsaan . *Digilib.isi.ac.id*, 109.

